

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan modal dasar dari seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya yang bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. Pendidikan juga berperan penting dalam pembangunan bangsa dan keberlangsungan hidup suatu bangsa. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Melalui pendidikan diharapkan bisa mencetak generasi yang unggul dan dapat berkontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih berpengaruh terhadap kehidupan khususnya dikalangan remaja. Globalisasi kadang membawa pengaruh positif dan kadang membawa pengaruh negatif bagi kehidupan bangsa (Nurhaidah & Musa, 2015: 13). Pengaruh positif akan membawa kehidupan bangsa Indonesia ke arah kemajuan bangsa sedangkan pengaruh negatif membawa keburukan terhadap kehidupan sosial.

Namun kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Di era globalisasi ini, dunia pendidikan di Indonesia tengah mengalami permasalahan karakter yang sangat serius dan perlu untuk di kaji secara lebih mendalam terhadap permasalahan karakter ini dengan cara mengadakan penelitian. Masuknya budaya luar yang menggeser budaya-budaya baik yang telah ada. Jika negara Indonesia dulu dikenal di luar negeri dengan negara yang agamis, menjunjung tinggi norma-norma yang ada, sopan santun, ramah, saling bergotong royong, tapi saat ini banyak dari generasi di Indonesia yang melanggar norma-norma aturan yang ada tanpa ada rasa malu, melemahnya keimanan dan ketakwaan, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, kurang peka terhadap kehidupan sosial, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan kelompok.

Tidak hanya itu, muncul juga permasalahan yang dilakukan di usia sekolah, terutama pada usia atau rentang sekolah menengah pertama sampai dengan menengah atas. Maraknya berbagai permasalahan kenakalan remaja seperti pelanggaran tata tertib di sekolah, *Bullying*, tawuran antar pelajar, *free sex*, penyalahgunaan obat terlarang (Narkoba), tindakan kriminal dan masih banyak lagi permasalahan kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merugikan banyak pihak (Unayah & Sabarisman, 2015: 123). Kenakalan remaja tersebut menjadikan banyak sorotan yang tajam di kalangan masyarakat. Sorotan dari media cetak maupun media elektronik yang membahas tentang permasalahan kenakalan remaja. Jika permasalahan yang terjadi semakin berkembang akan berakibat fatal untuk kehidupan mereka. Kehidupan sosial mereka akan rusak, rasa ketuhanan mereka akan semakin pudar, kesempatan untuk menambah ilmu akan berkurang dan bisa jadi tidak bisa terwujud, tidak mempunyai ketrampilan dan keahlian untuk bekal hidup mereka yang akan datang. Dan berakhir dengan tidak tercapainya cita-cita luhur yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, Pancasila, Bhineka Tungga Ika, dan Sisdiknas.

Berbagai permasalahan yang terjadi ini merupakan peringatan yang besar bagi bangsa ini terhadap rendahnya kualitas pendidikan karakter di kalangan remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang terjadi saat ini, seharusnya dunia pendidikan tidak hanya mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, tetapi juga mencetak seseorang yang mempunyai sikap dan karakter yang baik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan luas serta memiliki karakter, dunia pendidikan senantiasa untuk mengadakan perbaikan dan evaluasi. Salah satu upayanya yaitu perbaikan kualitas pendidikan dan menguatkan pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia guna menjaga bangsa Indonesia dari dampak buruk era globalisasi. Upaya untuk menguatkan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang di dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. Dalam Undang-undang tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga bisa bersaing, bermoral, beretika, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral yaitu pendidikan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa menurut Lickona dalam Harsono dan Hastuti (2017:3) yaitu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi peserta didik, sesuai dengan kaidah dan nilai kebudayaan masyarakat setempat dan nasionalisme guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter bukan hanya mengejar mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter membangun kebiasaan-kebiasaan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Menurut Samani dan Hariyanto (2011: 9) adapun 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) bekerja keras, 4) toleran, 5) disiplin, 6) mandiri, 7) kreatif, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) cinta tanah air, 11) semangat kebangsaan, 12) bersahabat/komunikatif, 13) menghargai prestasi, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2017 di saat pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla telah menetapkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Farid, 2018). Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menjadikan kekuatan dari program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa,

olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya, nilai karakter yang berjumlah 18 dikristalisasikan menjadi 5 karakter utama dalam gerakan PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penguatan pendidikan karakter dalam implementasinya terdapat 3 basis yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. Melalui 3 basis tersebut peneliti akan menfokuskan penelitian pada basis budaya sekolah, akan tetapi peneliti lebih meneliti mendalam mengenai budaya literasi sekolah. Budaya sekolah diartikan sebagai suasana kehidupan sekolah dimana semua masyarakat sekolah saling beriteraksi. Peserta didik beriteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga pendidik, antar tenaga kependidikan dengan pendidikan dan peserta didik, dan antar kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kemendiknas, 2010: 19). Budaya sekolah juga berarti tradisi/kebiasaan sekolah tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan spirit yang dianut sekolah. Budaya sekolah sendiri berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati dan dijalankan dalam rentan waktu yang lama.

Literasi yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2016: 2). Menurut Alwasilah dalam Asmawan (2018:51) pada tataran kelas yang lebih tinggi seperti SMA, gerakan literasi menekankan siswa untuk melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan dan melakukan observasi. Sehingga gerakan literasi ini pada intinya menjadikan manusia secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik dan cerdas. Lima komponen literasi antar lain: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Kemendikbud, 2016: 5-6). Jadi budaya literasi sekolah diartikan sebagai tradisi/kebiasaan-kebiasaan berinteraksi untuk menambah aktivitas literasi, dengan adanya berbagai aktivitas yang telah diterapkan disekolah. Budaya literasi sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti akan menfokuskan penelitian pada penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah, karena peneliti ingin melihat sejauhmana implementasi dan keterlibatan budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Surakarta. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta menyatakan bahwa sekolah sudah lama melaksanakan pendidikan karakter tetapi pada saat bapak Anies Baswedan menjabat sebagai Menteri Pendidikan mulai digiatkan kembali untuk penumbuhan budi pekerti. Dan dari hasil pencarian di google scholar tahun 2010-2020 diketahui bahwa telah ada penelitian di SMA Negeri 3 Surakarta pada tahun 2014 tentang implementasi pendidikan karakter yang membahas tentang konsep pendidikan karakter dan strategi implementasi pendidikan karakter (Santoso, 2014). Sedangkan untuk penelitian ini membahas tentang implementasi, hambatan, dan solusi dari hambatan penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah. Adapun kegiatan budaya literasi sekolah yang menumbuhkan karakter siswa antara lain kegiatan literasi pagi, pojok buku, jumat literasi, kegiatan literasi di dalam pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan dll. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermafaat sebagai upaya dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan permasalahan tentang:

1. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta?

3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta.
2. Mendeskripsikan hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta.
3. Mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini adapun manfaat yang diharapkan dapat memberikan hasil yang terbaik untuk pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) terkait pendidikan karakter sesuai yang diharapkan oleh pemerintah.
  - b. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui budaya literasi sekolah.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa melalui budaya literasi sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi sekolah.